Melarung Mimpi ·

EKSTRAPART

SATU

Perasaanku saat meninggalkan Jakarta menuju Ambon dengan pulang dari Ambon untuk kembali ke Jakarta sangat bertolak belakang. Saat pergi, aku menghabiskan waktu di udara dengan berbagai pikiran negatif yang berkecamuk, kebanyakan tentang bagaimana menghadapi hidupku setelah berpisah dengan Daneswara. Aku pasti membutuhkan banyak waktu untuk menghadapi patah hati. Ketika itu, aku memikirkan semua hal yang berbau perceraian sehingga sukses membuat perasaanku semakin kelabu.

Dalam perjalanan pulang bersamanya, aku merasa bahagia. Pening di kepalaku yang terbentur saat mengalami kecelakaan masih terasa, tapi sakit itu tidak mengurangi perasaan syukur yang kurasakan. Ternyata sakit yang diderita secara fisik bisa berkurang banyak ketika hati sedang senang.

Daneswara tidak membiarkan aku lepas dari tangannya. Ketika jari-jari kami tidak bertaut, itu karena dia merangkulku. Tingkah kami mungkin tampak seperti remaja yang baru kasmaran untuk pertama kali, tapi aku tidak terlalu peduli. Cinta memang bisa membuat orang kehilangan rasa malu.

Simbok mencintaiku. Aku tahu itu meskipun dia tidak pernah mengatakan atau menunjukkannya melalui sentuhan fisik karena selalu bersikap keras padaku. Ibu juga menyayangiku. Aku bisa merasakan perhatiannya dengan memenuhi semua kebutuhanku, kebanggaannya saat membicarakan aku di acara keluarga, dan motivasi-motivasi yang disuntikkannya untuk

mendorongku menjadi orang sesukses dirinya. Ibu adalah tipe orang yang menyukai sentuhan fisik saat menunjukkan perasaan. Waktu aku masih kecil, dia selalu memeluk dan mengusap kepalaku. Hampir setiap hari, sambil memuji betapa pintar dan manisnya aku. Setelah aku dewasa, sentuhan itu menjadi lebih ringan menjadi elusan di lengan dan genggaman tangan. Pelukan tidak sesering dulu lagi. Mungkin karena Ibu melihat kecanggunganku setiap kali menyambut dekapannya, dan memutuskan tidak mau membuatku risi dengan sentuhan fisik yang berlebihan. Tapi Ibu akan selalu memeluk dan menicumku di saat-saat istimewa. Lebaran, hari kelulusan sekolah, wisuda, dan tentu saja saat aku akhirnya mendapatkan pekerjaan. Ibu adalah orang yang paling mengerti aku. Mungkin karena dia sudah mengenalku bahkan sebelum aku dilahirkan.

Tapi rasa sayang dan cinta yang kuterima dari Daneswara menimbulkan reaksi berbeda dengan apa yang kurasakan ketika mendapatkannya dari Simbok dan Ibu. Mungkin benar jika cinta pada orang orangtua dan cinta pada suami melibatkan kadar dan jenis hormon bahagia yang berbeda. Bukan karena aku lebih mencintai Daneswara daripada Simbok dan Ibu yang sudah melahirkan dan membesarkanku. Itu jenis cinta yang berbeda. Endorfin dan oksitosin dalam tubuhku lebih sering terpicu produksinya saat bersama Daneswara.

Saat ngobrol dengan Ibu, ketika tatapan kami bertemu, kami akan sama-sama tersenyum. Ibu malah bisa tertawa geli. Tapi ketika tatapanku bertaut dengan Daneswara, aku bisa merasakan jantungku berdebar dan perutku bagaikan diaduk-aduk. Tatapan itu biasanya berujung pelukan, ciuman, dan aktivitas seksual seperti lazimnya pasangan pengantin baru yang lain. Jenis cinta dan keintiman yang memang hanya bisa terjadi pada dua orang yang berbeda gender.

Saat bercinta, aku pikir semua orang bisa menanggalkan rasa malu sehingga akan melakukan apa pun yang tidak mungkin dilakukannya di

waktu normal. Itu saat untuk tunduk pada perintah hormon untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan maksimal. Jenis kepuasan yang memang hanya bisa diperoleh melalui penyatuan dua tubuh.

Tentu saja itu opini yang bisa dibantah, karena orang bisa mendapatkan kepuasan itu sendiri menggunakan alat bantu. Tapi karena aku tidak pernah melakukannya, aku tidak yakin reaksi yang ditimbulkan alat bantu akan sama dengan ketika bercinta dengan orang yang dicintai. Alat bantu tidak mungkin bisa menggantikan kehangatan ketika tubuh kita dibungkus pelukan. Sensasi kulit yang bergesekan, dan tentu saja desah napas yang bersahutan.

Seperti sekarang. Aku bisa merasakan deru jantung Daneswara di bawah telapak tanganku ketika akhirnya merebahkan tubuh di sampingku. Kami akhirnya bercinta lagi setelah terakhir kali melakukannya sebelum keberangkatannya di Singapura.

Kami sebenarnya bisa melakukannya di hotel saat masih di Ambon, tapi Daneswara sepertinya terlalu takut bercinta akan membuat sakit kepalaku akan semakin parah. Padahal aku tahu dia ingin. Aku sudah hafal caranya menatapku saat hasratnya muncul, tapi dia lebih memilih menahannya.

Tadi, boleh dibilang aku yang memulai. Tentu saja bukan memintanya bercinta terang-terangan. Aku belum punya keberanian seperti itu. Saat berbaring berhadapan dan saling menatap, tanpa bisa kutahan, tanganku bergerak dan mengusap pipinya. Kurasa aku hanya ingin meyakinkan diri bahwa Daneswara benar-benar berada di sisiku. Hangat yang ditebar tubuh dan napasnya tidak hanya berada dalam khayalanku saja.

Hanya sentuhan kecil seperti itu. Tapi ternyata cukup untuk memantik percintaan. Kami bahkan tidak memikirkan keamanan dengan meyakinkan

pintu kamar benar-benar sudah terkunci. Para asisten rumah tangga memang tidak akan menyerbu masuk kamar saat tidak mendapatkan jawaban ketika mengetuk pintu, tapi kami biasanya memastikan kamar benar-benar terkunci sebelum mulai bercumbu.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Daneswara setelah beberapa saat membiarkan keheningan dalam kamar hanya dipecahkan oleh dengung samar AC dan tarikan napas kami.

Sebagian besar pakar kesehatan menganggap bercinta sebagai salah satu bentuk olahraga karena melibatkan gerakan dari seluruh anggota tubuh, dan sejujurnya, aku merasa sedikit pening sekarang. Sakit yang baru saja kusadari setelah tubuhku tidak bergerak lagi.

“Nggak apa-apa.” Peningnya toh tidak benar-benar mengganggu. Mengakuinya hanya akan membuat Daneswara memperlakukan aku seperti gelas kaca. Aku tidak mau dia begitu. Aku suka bercinta dengannya, dan mengeluh sakit kepala akan membuatnya menahan diri supaya sentuhannya hanya berakhir pada ciuman saja. Ciuman menyenangkan, tapi intensitasnya tentu saja berbeda dengan bercinta.

Daneswara mengusap perutku. Tangannya tidak menjelajah ke mana-mana, tapi sensasinya terasa sampai ke ujung jari-jari kakiku yang menekuk. Ketika mencintai seseorang, sepertinya semua sentuhan dimaknai dengan hati.

“Sori, aku nggak bisa menahan diri. Harusnya kamu nggak boleh banyak bergerak dulu. Tapi sulit menahan diri saat berada di dekat kamu. Otak dan tubuhku kayak nggak sinkron dan punya keinginan sendiri yang berlawanan.”

Aku tidak mau dia menahan diri. “Aku udah sehat kok, Mas.” Aku melanjutkan saat melihat tatapan skeptis Daneswara. “Beneran, hanya pening dikit aja,” aku akhirnya meralat ucapanku. “Sama sekali nggak bermakna. Lagian, aku juga kangen Mas Danes. Aku juga pengen.” Itu mungkin kalimat paling berani yang pernah kuucapkan pada Daneswara. Aku bahkan langsung menutup mulut dengan telapak tangan saat menyadari kata-kata yang baru lolos dari bibirku. Wajahku pasti sudah semerah kepiting rebus. Ternyata hormon bahagia yang tumpah ruah setelah bercinta bisa membuat rem mulut jadi blong. Aku yakin, di waktu-waktu biasa, aku tidak punya nyali untuk mengeluarkan kata-kata yang menjurus seperti itu.

“Beneran?” Senyum Daneswara tampak lebar. “Aku suka kalau kamu terbuka seperti ini, jadi aku nggak harus menebak-nebak apa yang kamu pikir. Kadang-kadang aku khawatir kamu akan menganggap aku maniak karena terlalu sering mengajak kamu bercinta. Takutnya kamu merasa terpaksa harus melayaniku.”

Tidak sekalipun aku merasa terpaksa harus bercinta dengan Daneswara. Bisa-bisanya dia berpikir seperti itu. Mungkin karena bahasa tubuhku yang kaku. Tapi bercinta adalah hal yang baru kupelajari bersamanya. Orang yang baru belajar tidak mungkin langsung luwes. Apalagi hubungan kami yang rasanya masih berjarak saat itu.

“Apa aku sepertinya kelihatan terpaksa?” tanyaku ragu-ragu. Persepsiku mungkin saja berbeda saat dilihat dari sudut pandang Daneswara. “Sebenarnya nggak seperti itu, Mas. Aku… aku hanya belum pernah pacaran sebelumnya, jadi aku nggak punya pengalaman dekat secara fisik dengan laki-laki.”

“Kenapa nggak pernah pacaran? Pasti banyak yang suka sama kamu.”

Tidak banyak, tapi memang ada. Penyebab aku tidak tertarik menanggapi adalah karena aku tidak mau fokus belajarku terdistraksi. Aku terbebani tanggung jawab untuk membuat Ibu bangga sehingga dia tidak menyesal telah mengangkatku sebagai anak. Supaya semua uang yang dikeluarkannya untukku tidak sia-sia. Dan terutama, aku tidak merasakan ketertarikan yang sama besar dengan laki-laki yang mendekatiku itu.

Ketertarikan yang besar itu baru aku rasakan setelah bertemu dan mengenal Vincent. Saat itu kondisinya berbalik. Akulah yang harus menekan ketertarikan supaya Vincent tidak tahu. Suasana kerja akan canggung kalau aku ketahuan jatuh cinta padanya, dan dia tidak memiliki perasaan yang sama. Selain canggung, akan memalukan juga. Aku rasa, perempuan cenderung akan menyembunyikan cinta sepihak mereka. Mungkin ada yang punya keberanian untuk mengungkapkannya, tapi aku jelas tidak termasuk dalam golongan itu.

“Mungkin karena belum ketemu yang ketertarikannya timbal balik sih, Mas. Aku nggak mau pacaran sama orang yang suka padaku, tapi aku nggak punya perasaan yang sama. Rasanya buang-buang waktu karena belum tentu setelah pacaran aku juga akan jatuh cinta sama dia.”

“Tapi kamu pasti pernah naksir sama seseorang, kan?” tanya Daneswara lagi.

Aku meringis mendengar pertanyaan itu. “Tentu saja pernah.” Semoga saja Daneswara tidak menanyakan siapa orangnya. “Tapi nggak pacaran karena dia nggak punya perasaan yang sama. Kayaknya aku nggak beruntung aja jadi nggak pernah ketemu dengan orang yang sama-sama bikin jatuh cinta. Dia cinta, aku juga sayang.”

“Aku selalu bersyukur karena Mama menjodohkan kita. Aku beruntung karena mendapatkan kamu sebagai istri. Mungkin akan butuh waktu untuk membuat kamu jatuh cinta seperti aku mencintai kamu, tapi aku akan berusaha menjadi suami yang baik untuk kamu. Aku hanya minta kamu mau bersabar denganku.”

Aku menatap Daneswara saat mengatakan, “Aku cinta sama Mas Danes.” Aku memang tidak lantas menanggapi pernyataan cinta yang dia ucapkan saat kami masih berada di Ambon. Aku pikir dia tahu tanpa harus kuucapkan. “Aku nggak akan semarah dan secemburu itu sama Camilla kalau nggak cinta sama Mas.”

Mata Daneswara berbinar. Senyumnya tampak semakin lebar. “Beneran? Sejak kapan?”

Aku ingin menggeleng, tapi teringat kepalaku yang akan pening kalau banyak digerakkan. “Nggak tahu.” Sejujurnya, aku memang tidak ingat kapan persisnya mulai jatuh cinta padanya.

“Setelah aku pindah ke tempat tidur ini?” kejar Daneswara. Dia benar-benar penaasaran.

“Mungkin.” Itu adalah titik balik hubungan kami, tapi kurasa waktu itu hanyalah pemicu untuk menyadari kalau aku sebenarnya sudah jatuh cinta padanya. “Tapi mungkin juga sebelumnya. Saat lihat Mas sayang banget sama Mama, aku jadi berharap akan disayang seperti itu.”

“Jadi, kamu menerimaku kembali karena cinta, bukan karena merasa harus menjalankan keinginan Mama supaya kita terus bersama, kan?” Ekspresi Daneswara yang tampak penuh harap ikut membangkitkan senyumku.

Ini saat untuk mengangguk kuat-kuat, tapi karena aku harus menjaga supaya kepalaku tidak bergerak ekstrem, aku hanya bisa mengangkat alis. “Iya.”

Daneswara memelukku. “Kita membuang banyak waktu karena sama-sama ragu membicarakan apa yang kita pikir dan rasakan. Jangan sampai terulang lagi ya?”

Tidak, tentu saja tidak akan terulang lagi. Ternyata mengutarakan isi hati dan isi kepala tidak sesulit yang selama ini aku pikir. Tidak ada lagi yang perlu aku takutkan setelah tahu Daneswara mencintaiku.

**

DUA

Rasanya menyenangkan bisa kembali masuk kantor setelah terkurung di dalam rumah cukup lama. Hitungan lama itu sebenarnya relatif karena bagi sebagian orang, dua minggu mungkin waktu yang singkat untuk beristirahat karena sakit, tapi untuk aku yang tidak pernah meninggalkan kantor selama itu karena jatah cutiku biasanya kupenggal-penggal, waktu dua minggu terasa sangat lama.

Pada dasarnya, aku orang yang suka bekerja dan bergerak, sehingga duduk diam di rumah karena tidak diizinkan melakukan apa pun malah membuatku bosan. Apalagi saat Daneswara harus ke kantor. Otomatis aku hanya berteman dengan buku dan menonton film.

Hari ini aku datang agak siang, sehingga kantor sudah ramai saat aku sampai. Proyek sepertinya tidak teerlalu padat karena Giana sedang kasak-kusuk bersama Simon sambil menekuri kuku kebanggaannya.

“Welcome back, bebs!” Giana berdiri dan memelukku. Ini bukan pertemuan kami yang pertama karena dia sudah pernah datang menjengukku setelah aku tiba di Jakarta. Keramahannya memang terkadang overdosis. Dia bersikap seolah kami sudah perpisah lama. “Udah sehat lo?”

Simon memberiku senyum lebar sebagai salam penyambutan kembali ke kantor.

“Kalau belum sehat, ya nggak mungkin masuk kantor, Gi.” Aku menarik kursi dan duduk di kubikelku.

“Iya, kelihatan sih. Kalau rambut lo nggak hilang sebagian gitu, gue pasti berpikir lo ke Maluku untuk bulan madu, nggak masuk rumah sakit karena kecelakaan. Auranya seger, kinclong, dan semriwing gitu.”

Aku memilih tidak menanggapi candaan Giana. Yang ada aku bakalan jadi bahan olok-olok. Pandanganku menangkap sosok asing yang baru saja kelar dari ruangan Vincent. Aku pikir perempuan muda itu tamu, tapi karena dia kemudian duduk di salah satu kubikel yang sebelumnya kosong, aku memberi kode pada Giana untuk menanyakannya. “Siapa?”

Giana menyeringai lebar. “Anak baru.”

“Emang ada rekrutmen baru?” Biasanya rekrutmen direncanakan dan diiklankan melalui media massa, jadi semua pegawai tahu. Anehnya, aku tidak tahu soal rekrutmen kali ini, padahal baru dua minggu tidak aktif.

Giana menggeleng. “Titipan yang nggak bisa ditolak Vincent. Jadi dia sedang berusaha menindas anak itu supaya mundur sendiri.”

Aku menatap anak baru itu prihatin. Sekarang aku bisa memindai ekspresi stresnya. Saat hendak menguji kompetensi pegawainya, Vincent biasanya sangat keras. Apalagi kalau dia berusaha membuatnya mundur. Entah pekerjaan seperti apa yang dibebankan padanya. Tapi aku bisa mengerti kekesalan Vincent yang menerapkan fit and proper test ketat saat rekrutmen. Dipaksa menerima pegawai tanpa melalui jalur sebenarnya pasti membuatnya sebal.

“Gue laporan bos dulu ya.” Aku bangkit dari kursiku dan berjalan menuju ruangan Vincent. Sekalian menanyakan pekerjaan yang harus aku tangani.

“Masuk, Nit.” Vincent mengangkat kepala saat mendengar ketukan pintu. Dia mengikuti langkahku dengan tatapan sampai tiba di depannya. “Beneran udah siap kerja?”

“Sudah, Mas,” jawabku optimis. Menghidu aroma kantor membuatku merasa bersemangat. Derit kaki kursi yang beradu dengan lantai, suara percakapan yang dilakukan berbisik, tapi tetap tertangkap meskipun kata-katanya tidak bisa terdengar jelas, dan derap sepatu yang hilir-mudik seperti tambahan adrenalin. Itu adalah suasana yang familier dan kurindukan setelah menjadi pemalas pasca kepalaku terantuk di tengah laut.

“Udah check-up ulang di Jakarta?” tanya Vincent. “Bukannya gue nggak percaya dokter dan peralatan di sana, tapi cari second opinion itu perlu lho.”

Daneswara juga membujukku untuk melakukan hal yang sama, tapi kutolak. Aku tahu tubuhku, dan aku sudah merasa sembuh. Sesekali pening rasanya wajar setelah benturan keras di kepala.

Daneswara tidak memaksa, meskipun menggerutu. Semakin ke sini, aku semakin menyadari kalau dia nyaris tidak pernah berusaha memenangkan perdebatan saat kami berbeda pendapat. Seperti tentang pemeriksaan ulang untuk mendapatkan second opinion itu, misalnya.

Aku bisa merasakan kalau Daneswara memperlakukan aku seperti caranya menghadapi Mama. Dia akan menggerutu kalau ada yang tidak sesuai dengan keinginannya, tapi tidak pernah memaksakan pendapatnya. Mungkin memang seperti itulah caranya menunjukkan perasaan sayang.

“Saya udah fit seratus persen kok, Mas,” kataku untuk meyakinkan Vincent. “Ini ketemu Mas mau minta kerjaan.”

Vincent mengibaskan tangan. “Kepala lo jangan langsung dibebani kerjaan berat. Mungkin aja lo aja yang udah merasa sehat, tapi kepala lo belum siap kerja.”

“Tapi saya be—”

“Beberapa hari ini lo bantu gue ngecek draf yang udah kelar,” potong Vincent. “Kalau draf-draf itu beneran udah beres dan nggak butuh revisi

lagi, tinggal dipresentasikan aja sebelum dibawa ke klien.”

“Baik, Mas.” Aku memilih mengalah. Vincent bosnya. Kalau dia memilih memberiku kelonggaran, rasanya kurang ajar kalau masih harus membantah.

“Nit…!” panggil Vincent ketika aku sudah berjalan menuju pintu.

Aku berbalik. “Iya, Mas?”

“Nice hair,” pujinya.

Aku hanya tersenyum. Kalau pujian itu kudengar saat aku masih naksir berat padanya, aku pasti sudah besar kepala karena aku tahu Vincent bukan orang yang gampang melontarkan pujian tentang penampilan seseorang. Tapi karena dia memujiku sekarang, aku menduga dia melakukannya untuk membesarkan hatiku karena bagian kepalaku yang dicukur saat dijahit masih botak, walaupun dissamarkan oleh model rambutku yang baru.

“Keadaan di rumah baik, kan?”

Wajar kalau Vincent penasaran karena dia tahu aku ke Maluku untuk menghindari Daneswara.

“Baik, Mas.” Aku merasa harus memberikan jawaban pasti karena tidak mau Daneswara mendapat cap buruk. “Kesalahpahamannya udah kelar kok. Suami saya dan Camilla nggak ada hubungan apa-apa. Foto itu diambil tanpa sepengetahuannya.”

Vincent mengangguk-angguk. “Komunikasi dalam hubungan memang penting banget. Itu pelajaran supaya lo bisa lebih terbuka, terutama sama suami lo.”

Itu nasihat yang bagus, walaupun Vincent adalah orang terakhir yang kuharapkan memberiku petuah tentang hubungan. Aku tidak punya sisa perasaan lagi padanya, dan aku yakin dia juga hanya menganggapku sebagai stafnya, tapi rasanya tidak nyaman saja membicarakan urusan rumah tanggaku dengan laki-laki lain.

Aku keluar dari ruangan Vincent dengan dua buah draf yang akan aku periksa. Giana dan Simon sudah tidak ada di kubikelnya. Mungkin sudah keluar untuk meeting dengan klien.

Sebelum memeriksa draf yang menjadi tugas baruku, aku mengeluarkan ponsel yang ada di dalam tas. Ada pesan dari Daneswara yang mengabarkan jika dia ada meeting yang tidak bisa ditunda sehingga tidak bisa menyeberang ke gedungku untuk makan siang bersama. Dia mengingatkan supaya aku tidak melewatkan waktu makan.

Senyumku langsung terbit. Ternyata cinta bisa membuat pesan yang sebenarnya remeh jadi sangat menyenangkan. Mungkin apa yang aku rasakan adalah euforia pasangan yang sedang mabuk asmara, yang tidak akan terjadi lagi ketika hubungan kami sudah menjadi rutinitas ketika umurnya terus bertambah. Seperti kata Mama bahwa perasaan bisa berubah.

Aku menggeleng-geleng. Aku sebaiknya tidak memikirkan perubahan negatif dalam hubungan pernikahanku. Terutama saat aku sedang merasa bahagia seperti sekarang. Aku buru-buru menjawab pesan Daneswara lalu

mengalihkan fokus pada draf yang harus kuperiksa. Lebih baik bekerja daripada berpikir yang tidak-tidak.

**

“Beneran udah mulai kerja? Udah dikasih proyek baru gitu?” tanya Daneswara saat aku sudah masuk dalam mobilnya saat pulang kantor.

“Belum.” Aku menggeleng. “Baru bantu Bos ngecek draf yang udah kelar aja. Katanya, kalau yakin kepalaku beneran udah baik-baik aja, baru pegang proyek. Mas Vincent malah nyuruh aku periksa ulang buat second opinion. Ada-ada aja.”

“Bos kamu perhatian banget,” dengus Daneswara. Rautnya sebal.

Aku mengernyit bingung. Apa yang salah? Bukankah dia juga punya pendapat yang sama tentang second opinion itu?

“Iya, Mas Vincent emang perhatian sama stafnya yang sakit.” Aku jadi teringat waktu dulu dia masih jadi sekadar senior dan belum jadi bos. Saat kami sedang lembur bersama dan aku mengalami kram karena mendadak kedatangan tamu bulanan sehingga nyaris tidak bisa bergerak, padahal harus keluar untuk mencari pembalut dan pakaian dalam baru di minimarket yang buka 24 jam di dekat kantor. Vincent tidak ragu menggantikanku ke minimarket itu saat aku terpaksa mengatakan kondisiku dengan wajah merah padam ketika tidak bisa berkonsentrasi karena berjuang menahan sakit, walaupun berusaha tidak mengeluh. Dia kembali dengan dua kemasan pembalut dan satu bungkus pakaian dalam berisi dua lembar celana, khas yang dijual di minimarket. Aku ingat, karena

kejadian itulah yang membuat perasaan sukaku pada Vincent tumbuh subur.

“Nggak usah diganti,” kata Vincent saat aku menyodorkan uang. “Cuman di situ nggak ada pilihan pakaian dalam yang lebih bagus. Aku nggak yakin kualitas pakaian dalam yang aku beli itu bagus. Harganya nggak meyakinkan. Biasanya harga kan berbanding lurus dengan kualitas.”

Untuk ukuran Vincent dan Giana yang selalu memakai barang bermerek internasional, pakaian dalam di minimarket jelas tidak menjanjikan kualitas. Untung saja Vincent tidak memperpanjang obrolan tentang pakaian dalam itu karena itu sangat tidak nyaman dan aku merasa luar biasa malu. Biasanya urusan pakaian dalamku hanya ditangani Simbok dan Ibu. Sekalinya aku harus dibelikan pakaian dalam oleh seorang lelaki, dia adalah senior yang kutaksir setengah mati.

“Kamu beneran nggak tahu kalau bos kamu itu naksir sama kamu ya?” tanya Daneswara menepiskan ingatanku yang mendadak menjelajah masa lalu.

Dahiku berkerut, makin bingung. Apa yang dia katakan sama sekali tidak masuk akal. Tidak mungkinlah Vincent tertarik padaku. Ada-ada saja. Sama sekali tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan kalau Vincent memiliki perasaan seperti itu. Kedekatan kami murni karena aku berada dalam lingkar pertemanan dengan Giana. Kalau tidak, hubunganku dengan Vincent pasti sama saja dengan caranya memperlakukan stafnya yang lain.

“Mas bilang gitu karena Mas cemburu aja,” kataku yakin.

Ekspresi masam Daneswara tidak mengganggu ku. Aku malah menganggapnya menggemaskan. Bukankah cemburu adalah penegasan rasa cinta? Sikapnya itu konsisten dengan pernyataan perasaannya.

Tatapan sebal Daneswara saat menoleh sesaat ke arahku mengisyaratkan jika dia menganggapku naif. “Aku sebenarnya nggak mau bilang ini, tapi kayaknya penting juga untuk kamu tahu supaya nggak terlalu dekat-dekat dia. Vincent ngaku kok kalau dia suka sama kamu waktu kita masih di Ambon, saat kamu masih belum sadar di ICU.”

“Nggak mungkin!” bantahku cepat. Ada-ada saja.

“Maksud kamu, aku salah dengar, gitu?” dengus Daneswara. Jawabanku pasti membuatnya makin sebal.

“Bukan gitu, Mas,” aku buru-buru meralat ucapanku. “Rasanya nggak masuk akal aja. Mas Vincent nggak pernah nunjukin kalau dia tertarik padaku.”

“Atau kamu aja yang nggak peka,” tukas Daneswara. “Aku juga berusaha setengah mati nunjukin kalau aku jatuh cinta sama kamu, tapi kamu nggak nangkap-nangkap. Aku beliin makanan kesukaan kamu; aku ajakin kamu lebih sering makan malam di luar; dan yang paling jelas tuh, aku ngajakin bercinta nyaris tiap hari. Kalau aku nggak cinta sama kamu, ya nggak mungkinlah bisa korslet setiap kali kita udah berdua di kamar. Aku nggak bilang kalau aku orang suci, tapi biasanya aku bisa menahan diri. Tapi tiap di dekat kamu, otakku otomatis ngingetin kalau kamu itu istriku, dan aku halal menyentuhmu. Walaupun mungkin pikiran itu dikendalikan oleh hasrat sih. Tapi intinya, aku melakukannya karena mencintai kamu.”

“Aku kan nggak punya pengalaman dengan laki-laki, Mas,” kataku membela diri. “Aku pikir hal seperti itu wajar terjadi karena kita berada di kamar yang sama. Kan katanya, kalau dua orang perempuan dan laki-laki yang berada di ruang tertutup, apalagi di dalam kamar, pasti ditemani setan. Nggak perlu ada cinta yang mengikat untuk berhubungan.”

“Setan itu menghantui kepala kalau hubungannya belum halal. Kita kan udah menikah. Jadi yang terjadi di antara kita bukan campur tangan setan.”

Ucapan itu mengingatkanku akan satu hal. “Tapi kita kan nikah dengan niat pisah, Mas. Waktu ijab kabul dulu, Mas kepikiran soal itu nggak?” Waktu itu Daneswara terlihat yakin dan serius menjalani prosesi, tapi ekspresi tidak selalu menggambarkan isi hati.

Daneswara kembali menoleh padaku. “Waktu masih di kamar saat siap-siap nunggu prosesi akad nikahnya dimulai, aku memang sempat berpikir soal kesepakatan kita dan yakin bahwa pernikahan kita hanya sementara, tapi waktu udah di depan penghulu, aku terlalu tegang untuk mikirin soal itu lagi. Aku udah fokus pada hafalan, takut aku salah ucap.” Senyumnya terbit. “Kenapa, kamu pengin kita nikah ulang untuk memperbaiki niat awal memulai rumah tangga?”

Aku spontan menggeleng. “Bukannya malah aneh kalau ketahuan orang? Ntar dipikir kalau Mas udah pernah talak aku berkali-kali. Aku percaya kok pernikahan kita sah.”

“Kenapa harus mikirin kata orang? Kan kita melakukannya untuk ketenangan hati kamu. Nggak perlu bikin pengumuman juga, kan? Kecuali kalau kamu mau bikin acara syukuran lagi. Kalau dipikir-pikir lagi, kita emang belum pernah ngadain resepsi yang layak, yang dihadiri teman-teman kita, bukan hanya keluarga aja.”

Aku kembali menggeleng, lebih kuat. “Sayang uangnya, Mas. Aku nggak butuh pengakuan orang lain kok.”

Daneswara melepaskan sebelah tangannya dari kemudi dan menggenggam tanganku. “Pengakuan orang lain tentang hubungan kita sebenarnya perlu, Sayang. Untuk penegasan bahwa kita beneran saling cinta, jadi mereka nggak akan mencoba berpikir untuk masuk di antara kita.”

“Maksud Mas, Camilla?” tembakku langsung. Susah memang kalau pada dasarnya masih cemburu sama mantannya suami.

“Ya, bisa Camilla. Bisa juga Vincent. Atau siapa pun itu yang sebelumnya nggak pernah kita pikirin.”

“Kok balik ke Mas Vincent lagi sih?” gerutuku.

“Kan dia yang aku tahu dan udah ngaku suka sama kamu. Untung aja aku percaya sama kamu, jadi aku nggak minta kamu resign karena cemburu kamu ngabisin banyak waktu sama dia di kantor.”

Aku hanya bisa tertawa kecil. Ternyata seperti ini rasanya menghadapi suami yang cemburuan.

`**

TIGA

Arisan keluarga bulan ini dihelat di rumah Sherin. Daneswara tampak tak terlalu antusias menghadiri pertemuan rutin keluarga kali ini. Kumpul-kumpul itu berlangsung dari pagi sampai siang, atau bahkan sore hari ketika bahan obrolan sedang banyak dan asyik.

Aku dan Ibu biasanya tinggal lama ketika arisan diadakan di rumah Mama, dan paling cepat pulang saat arisan di rumah Sia. Ibu memang sangat dekat dengan Mama, dan tak punya hubungan sedekat itu dengan ibu Sia dan Fina. Aku tidak punya sudara, jadi tidak bisa memberikan perbandingan, tapi dari pengamatanku pada interaksi Ibu dan saudara-saudaranya, bahkan pada saudara sedarah pun, masih ada perbedaan rasa keterikatan.

Aku sudah siap sejak pukul setengah sepuluh, tetapi Daneswara yang sudah mandi lebih dulu malah duduk tenang di depan laptopnya.

“Kita ke sana agak siangan aja, Sayang,” jawabnya saat kutanya jam berapa kami akan ke rumah Sherin. “Biar nggak usah tinggal lama-lama. Kamu juga pasti malas ketemu Sia dan Fina, kan?”

Aku mulai membiasakan diri terbuka pada Daneswara. Aku membagi hal-hal yang mengganggu pikiranku. Jadi aku menceritakan kejadian di mal, saat aku melihat Sia dan Camilla bersama. Daneswara menggerutu karena merasa pernikahan dan kebahagiaannya disabotase sepupunya sendiri.

Aku melarangnya mengonfrontasi Sia untuk meyakinkan bahwa foto-foto di Singapura memanglah adalah konspirasinya dengan Camilla untuk memisahkan aku dan Daneswara. Bagaimanapun, Sia adalah keluarga, dan aku tidak mau bermasalah dengannya karena kami akan tetap terus bertemu. Cukup tahu saja kalau dia memang culas. Ya, walaupun itu sudah aku tahu sejak aku kecil sih. Sia dan Fina adalah perisakku yang pertama. Orang selain Simbok yang mengingatkan bahwa status sosial itu memiliki

kasta, dan kastaku berada di level terbawah karena aku hanyalah anak seorang pembantu. Kasta yang dijadikan alas kaki untuk dinjak-injak majikan yang zalim. Dalam hal ini, si zalim itu adalah Sia dan Fina sendiri.

Telepon masuk dari Sherin yang mengingatkan kalau kami harus ke rumahnya membuatku mencolek Daneswara. Suamiku hanya meringis sembari mematikan laptopnya.

“Semoga aja Sia dan Fina nggak datang,” Daneswara mengulang gerutuannya setelah kami berada dalam perjalanan ke rumah Sherin.

“Aku nggak masalah ketemu mereka kok,” kataku menenangkan. Aku bisa mengabaikan mereka sejak dulu. Sekarang, setelah menambahkan Daneswara dalam daftar pembelaku selain Sherin dan Faiz, Sia dan Fina tidak akan bisa membuatku sakit hati lagi. Apa pun yang mereka katakan, itu berasal dari kedengkian. Orang-orang yang dengki adalah mereka yang tidak merasa bahagia, sehingga memilih menyusahkan hidup orang lain.

“Aku yang masalah, karena aku belum tentu bisa setenang kamu.”

Aku melirik Daneswara. Rasanya masih aneh mendengar kalimat seperti itu darinya. Aku sudah terbiasa menganggapnya sebagai orang yang tenang, minim emosi, dan tidak gampang terprovokasi oleh orang lain.

“Kalau Sia dan Fina ngomong aneh-aneh, nggak usah ditanggapin ya.” Aku merasa harus meyakinkan kalau Daneswara tidak akan membuat drama di acara keluarga. “Cuekin aja. Dari dulu mereka juga udah gitu.”

“Dulu aku nggak ikut campur karena merasa apa yang mereka lakuin nggak berhubungan langsung dengan aku. Kamu juga udah punya superhero yang akan ngebelain kamu. Tapi sekarang kan beda. Kamu istriku, dan aku nggak akan membiarkan Sherin atau si Faiz yang mengambil alih tugasku untuk melindungi kamu.”

Aku balas menggenggam tangan Daneswara yang terulur padaku. “Aku baru tahu kalau Mas ternyata bisa nyeremin kalau emosi gini,” godaku. “Tapi aku lebih suka kalau Mas nggak meladeni Sia dan Fina.”

Daneswara mendengus. “Lihat aja nanti. Aku nggak mungkin memulai pertikaian dengan orang lain, tapi kalau mereka yang mulai, aku nggak mungkin diam aja. Tapi aku masih berharap mereka nggak datang.”

Ternyata harapan Daneswara tidak terwujud karena Sia dan Fina menjadi orang yang pertama masuk dalam pandanganku saat kami masuk rumah Sherin. Keduanya kasak-kusuk saat pandangan kami bertemu, lalu mencibir ketika melihat tautan tanganku dan Daneswara.

Aku mengalihkan pandangan begitu mendengar sapaan Sherin. Lebih baik fokus pada orang yang menguarkan aura positif.

“Iya, gue tahu kalau weekend emang waktu untuk kelonan, tapi kumpul keluarga kan nggak tiap minggu juga kali. Kelonannya bisa dilanjutin pas nanti pulang aja. Jangan mentang-mentang karena Bude udah nggak ada, kalian lantas keseringan mangkir aja di acara kayak gini.”

Meskipun aku tahu Sherin hanya bercanda, tapi wajahku tetap merona. Dia seperti bisa menebak kalau aku dan Daneswara menghabiskan banyak waktu di kamar di akhir pekan. Bukan untuk terus-terusan bercinta karena

tubuh kami bukan mesin yang tak kenal lelah, tapi rasanya nyaman saja berada di ruang yang sama, meskipun kami sibuk dengan kegiatan masing-masing. Aku membaca atau berberes, sedangkan Daneswara fokus dengan laptopnya.

Tentu saja kami keluar kamar untuk makan, berenang kalau sedang ingin, dan ngobrol di ruang tengah, tapi sebagian besar waktu memang kami habiskan di kamar. Sarang kami yang nyaman.

“Kalau lo udah nikah, lo juga pasti akan lebih suka tinggal di kamar,” tukas Faiz yang ikut nimbrung dengan kami. “Tujuan lo nikah kan biar bisa berduaan di kamar tanpa takut digedor nyokap lo, atau satpol-PP kalau lo check in di hotel melati.”

“Sialan. Lo kali yang keseringan check in di hotel!” omel Sherin.

“Habisnya, pake ngomongin kelonan sama Danes dan Nitha. Namanya juga suami istri, goal-nya pasti punya anak. Jadi sebelum tujuan tercapai, usahanya jalan terus dong. Kelonan setiap saat kalau ada kesempatan. Enak ini. Iya kan, bro?” Faiz ganti menggoda Daneswara.

Aku hanya bisa meringis malu. Daneswara yang mengerlingku ikut tersenyum melihatku salah tingkah.

“Nyesel gue ngomongin kelonan.” Sherin menarikku menjauh dari Daneswara dan Faiz. “Mulut si Faiz emang jahanam. Lo cobain puding cokelat gue ya. Ini resep baru.” Mencoba berbagai resep adalah pelarian Sherin dari bisnis busana muslimahnya. Sejak dulu dia selalu bersemangat saat mendapat jadwal arisan keluarga di rumahnya. Kalau dia tidak bisa

menyiapkan hidangan sendiri, paling tidak, ada satu jenis makanan, biasanya dessert, yang dibuatnya sendiri.

Sherin melepaskan tanganku saat kami sudah berdiri di depan meja hidangan. Dia mengambil puding dalam kemasan mika kecil dan menyodorkannya padaku. “Cobain deh.”

Aku menurut dan mencicipi puding itu. “Enak banget,” pujiku. Bukan basa basi karena pudingnya memang enak. “Bagi resep dong. Danes juga suka puding.”

“Iya, Danes kan rajanya puding, makanya gue suruh lo cobain ini.”

Aku masih menikmati pudingku saat Sherin meninggalkanku karena dipanggil ibunya. Daneswara pasti suka puding ini. Rasa dark chocolate-nya lebih kuat daripada rasa manisnya. Dia tidak terlalu suka kue-kue yang terlalu manis. Daneswara memang bukan dessert person. Dia lebih suka minum kopi sebagai penutup sesi makannya daripada cake.

“Ternyata lo emang nggak tahu malu ya?” Sia mendadak muncul di dekatku. Ada Fina di sampingnya. “Lo nggak peduli Danes selingkuh di belakang lo asal lo nggak pisah sama dia. Setelah ngerasain enaknya hidup dari harta orang lain, anak pembantu kayak lo emang lebih memilih jadi parasit daripada kehilangan kenyamanan, kan?”

Syukurlah aku sudah menghabiskan pudingku sehingga aku tidak perlu menyisakan makanan, karena berhadapan dengan Sia dan Fina jelas membunuh nafsu makan.

“Ya, dia nggak mungkinlah dia minta pisah sama Danes meskipun si Danes udah ketahuan selingkuh. Yang ada, dia malah tutup mata dan telinga,” dengus Fina. Dia bicara seolah aku tidak ada di situ. Padahal aku tahu pasti mereka sengaja menghampiriku begitu melihat Sherin tidak bersamaku lagi. “Mana ada anak pembantu yang mau lepasin harta karun yang sudah ada dalam genggamannya? Emangnya dia mau balik gosokin kamar mandi orang lagi sepertinya simboknya?”

Ini acara keluarga. Ada banyak orang di sini. Aku sudah mewanti-wanti Daneswara supaya tidak membuat drama, jadi aku tidak mungkin histeris dan ganti mengacaukan acara ini, meskipun aku tahu jika semua keluarga yang hadir di sini sudah sangat paham jika Sia dan Fina adalah biang kerok. Mereka tidak akan pernah menyalahkan siapa pun yang berdebat dengan Sia dan Fina. Tapi aku bukan tipe orang yang suka menjadi pusat perhatian, bahkan di acara keluarga seperti ini.

Jadi, seperti biasa, aku memilih menghindar. Tapi Sia rupanya bisa membaca gerak tubuhku. Dia menahan lenganku, persis ketika aku hendak berbalik.

“Pura-pura bisu dan tuli selalu jadi senjata elo, kan?” sindirnya. “Nggak bosan pakai taktik itu dari zaman lo masih balita?”

“Emangnya dia punya nyali untuk ngadepin kita?” Fina terkikik. “Dia kan nikmatin banget berperan sebagai si paling teraniaya. Biar semua orang simpati sama dia. Kita aja yang nggak makan umpannya.”

Aku menarik napas panjang. Ujian orang memang bisa macam-macam. Aku sudah pernah melalui banyak cobaan, terutama yang berhubungan dengan kepercayaan diri. Aku berhasil melaluinya. Tampaknya, Sia dan Fina akan konsisten menjadi ujian yang sulit kuhadapi selama kami masih terus

bertemu di acara keluarga seperti ini. Acara yang sulit kuhindari karena aku sudah menjadi bagian darinya. Dulu karena Ibu, sekarang karena aku sudah menikah dengan Daneswara, anak Mama.

“Lepasin,” kataku pelan ketika Sia mengeratkan cengkeramannya saat aku mencoba membebaskan lenganku.

“Kalau gue nggak mau?” tantang Sia. “Lo mau teriak biar semua orang tahu kalau lo beneran si paling teraniaya?”

Ternyata memang susah berhadapan dengan orang yang menyukai drama, terutama karena aku mencintai ketenangan.

“Lepasin!” Suara Daneswara terdengar sebelum aku membuka mulut untuk menjawab Sia. Nadanya tegas dan volumenya cukup untuk membuat orang yang berada di dalam ruangan itu menoleh ke arah kami. “Jangan pernah menyentuh Nitha kalau dia nggak mau dipegang. Jangan pernah merecoki dia dengan konspirasi jahat lo sama Camilla karena itu nggak akan berhasil.” Daneswara menatap Sia tajam. “Gue tahu kalau yang di Singapura kemarin itu kerjaan lo sama Camilla. Jangan ulangi lagi. Gue udah lama banget putus sama dia, dan nggak mungkin balikan lagi. Gue udah menikah dan mencintai Nitha.”

Meskipun aku tidak mau Daneswara berdebat dengan sepupunya, tetapi mendengar dia mengatakan mencintaiku di depan Sia yang konsisten merundungku sejak kecil, rasanya tetap menyenangkan. Itu seperti penyataan kepada dunia tentang perasaannya padaku.

“Kita semua juga tahu kalau lo mau nikah sama si Nitha karena Bude yang minta, bukan karena lo cinta sama dia,” cibir Fina. “Nggak usah segitunya

belain istri jadi-jadian lo ini."

"Nitha bukan istri jadi-jadian gue!" sentak Daneswara. "Dia istri gue yang sebenarnya. Istri sah gue. Rumah tangga gue sebenarnya bukan urusan lo berdua, tapi gue harus bilang ini supaya lo berhenti mengganggu Nitha. Pernikahan kami nggak bertahan karena Mama yang minta, tapi karena kami saling mencintai. Gue nggak peduli kalau lo nggak percaya. Itu masalah lo. Tapi mulai hari ini, kalau lo nggak bisa bicara baik-baik sama Nitha, lebih baik nggak usah ngomong apa pun sama dia. Hidup dia akan lebih tenang kalau lo berdua jauh-jauh dari dia."

Aku belum pernah melihat Daneswara bicara dengan nada seperti itu kepada orang lain. Aku malah tidak menyangka dia bisa semarah itu. Aku pikir, dia tipe yang menggerutu dan diam saat marah. Bukan yang akan melayani konfrontasi seperti yang kusaksikan sekarang.

"Mas...," bisikku menenangkan. Aku mengusap lengannya. "Nggak enak ribut-ribut di sini."

"Kita pulang aja." Daneswara menarik tanganku. "Ini acara keluarga, kumpulan orang-orang yang seharusnya paling dekat dengan kita dan menghargai kita. Tapi kalau keluargaku sendiri nggak bisa menghargai istriku, aku nggak merasa perlu ada di sini."

Aku merasa tidak enak harus meninggalkan rumah Sherin padahal belum lama sampai, tapi aku juga tidak ingin tinggal lebih lama dalam suasana yang sudah tidak enak.

"Yang seharusnya pulang itu Sia dan Fina, bukan kalian," gerutu Sherin saat kami pamit. Dia pasti sudah bisa menduga isi keributan antara Daneswara,

Sia, dan Fina. Semua orang bisa mendengar suara Daneswara saat marah tadi.

“Maaf, acara hari ini jadi nggak enak karena kami.” Aku benar-benar menyesal sudah menjadi pemicu keributan. Memang bukan aku yang mulai, tapi kalau aku tidak ada, Sia tidak akan memulai drama.

“Bukan salah kalian kok. Sia dan Fina memang keterlaluan,” kata Sherin yang dengan berat hati akhirnya melepas kami pulang.

Dalam perjalanan kembali ke rumah, aku membiarkan Daneswara mengemudi dalam diam. Aku tahu kekesalan masih menumpuk dalam hati dan kepalanya. Dia butuh waktu untuk menenangkan diri, karena itulah yang akan kulakukan saat berada dalam posisinya. Diberi waktu untuk meredakan emosi membuat perasaan negatif lebih cepat reda.

Aku menoleh pada Daneswara saat merasakan tangannya menggenggam jemariku. Saat mengemudi, dia biasa melakukannya. Hanya sekilas, karena aku akan mengingatkannya untuk segera memegang kemudi lagi. Aku tahu dia pengemudi yang baik dan tidak akan melakukan hal-hal yang membahayakan, tapi orang yang selalu taat aturan seperti aku memang cenderung kaku. Kali ini aku membiarkannya melakukannya lebih lama.

“Aku jengkelnya sama Sia dan Fina, tapi malah kamu yang kena imbasnya. Diam gini, aku malah kayak marah sama kamu. Maaf ya.” Dia mengecup punggung tanganku.

“Aku tahu Mas nggak marah sama aku. Semua orang akan bersikap seperti itu sebelum emosinya mereda. Aku ngerti kok. Aku diam bukan karena aku merasa Mas marah sama aku.”

“Aku kagum sama kamu karena bisa mengabaikan ocehan mereka tanpa membalas, padahal mereka sudah jahat sama kamu sejak kita masih kecil.”

Aku dian bukan karena aku sabar. Waktu kecil, aku punya banyak skenario pembalasan dendam khas anak kecil dalam kepalaku. Yang tentu saja tidak pernah kulakukan karena tahu pembalasan dendam hanyalah anga-angan manis. Sebagai anak Simbok, aku tidak punya kuasa untuk mewujudkan angan-angan. Daneswara tidak perlu tahu itu karena hanya akan membuat emosinya kembali menggelegak.

“Lain kali, kita hanya perlu menghindari mereka.” Aku membalas genggaman Daneswara. “Aku akan menempel sama Mas seperti lintah supaya mereka nggak berpikir untuk mendekatiku,” sambungku bercanda.

Senyum Daneswara mengembang. Suasana hatinya tampak sudah jauh lebih baik. “Nggak ada mereka pun kamu harus terus menempel padaku.”

Aku memang akan selalu menempel padanya. Bukan untuk menghindari ejekan Sia dan Fina, tapi karena dia adalah suamiku. Warisan terbaik yang ditinggalkan Ibu untukku.

***